

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Neraca perdagangan adalah salah satu indikator penting yang menunjukkan kinerja sektor luar negeri suatu negara. Dengan neraca perdagangan, kita dapat mengamati perbandingan antara jumlah barang dan jasa yang diekspor dan diimpor oleh negara tersebut dalam waktu tertentu. Suatu kondisi surplus menunjukkan bahwa nilai ekspor melebihi nilai impor, yang menunjukkan bahwa ekonomi mampu memproduksi barang yang bersaing di pasar global. Di lain pihak, kondisi defisit menggambarkan ketergantungan pada barang asing dan bisa menyebabkan tekanan pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Sitompul & Siahaan, 2020).

Bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, posisi neraca perdagangan memiliki fungsi krusial dalam memastikan stabilitas ekonomi serta mendukung perkembangan yang berkelanjutan. Fluktuasi dalam neraca perdagangan tidak hanya berpengaruh pada simpanan devisa dan nilai tukar, tetapi juga berimplikasi pada inflasi, pengeluaran rumah tangga, dan pengaturan Penanaman Modal Asing yang diterapkan oleh pemerintah maupun lembaga keuangan. Selain itu, dinamika neraca perdagangan mencerminkan kemampuan suatu negara dalam mengelola sektor produksi, kualitas daya saing ekspor, serta ketergantungan terhadap impor barang konsumtif maupun barang modal. Maka dari itu, penting untuk memahami elemen-elemen yang memengaruhi pergerakan neraca perdagangan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan ekonomi yang

efisien, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan struktur industri nasional (Puri Yushinta Nenden & Amaliah Ima, 2021).

Berdasarkan pandangan Adam Smith, keseimbangan perdagangan merefleksikan selisih antara nilai ekspor dan impor barang serta jasa, yang berfungsi sebagai indikator utama dari keseimbangan eksternal perekonomian. Keseimbangan perdagangan positif (surplus) menandakan bahwa negara tersebut memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk diekspor dibandingkan yang diimpor, sedangkan keseimbangan negatif (defisit) menunjukkan adanya ketergantungan pada barang dari negara lain (Schumacher, 2018). Dalam kerangka pemikiran ini, kemampuan suatu negara dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi menjadi faktor kunci dalam memperkuat kinerja ekspor. Peningkatan kapasitas produksi domestik akan mendorong keunggulan kompetitif di pasar internasional sehingga mampu memperbaiki posisi neraca perdagangan. Dengan demikian, keseimbangan perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh arus perdagangan itu sendiri, tetapi juga oleh faktor-faktor yang menentukan kemampuan produksi dan daya saing nasional.

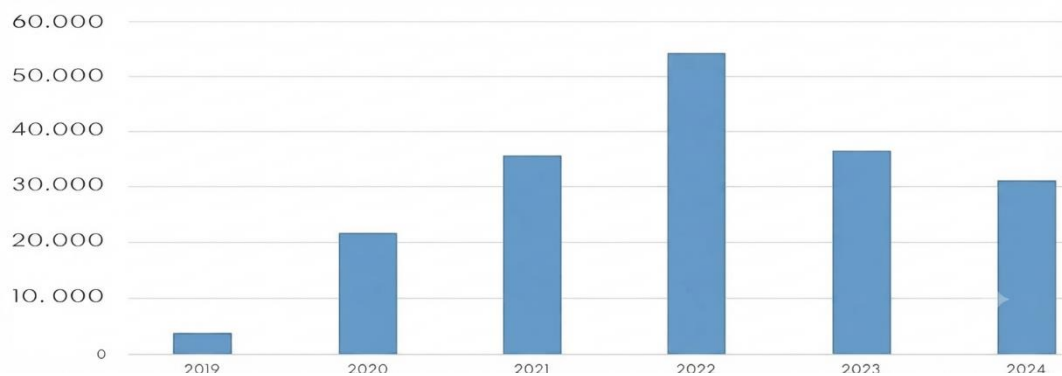
Perkembangan neraca perdagangan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pola yang tidak stabil dengan kecenderungan menurun pada akhir periode. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus tertinggi pada tahun 2022, tetapi mulai jatuh pada tahun 2023 dan 2024. Penurunan ini umumnya dipicu oleh sejumlah faktor utama, terutama berkurangnya permintaan global untuk komoditas yang

diekspor Indonesia seperti batu bara, minyak kelapa sawit (CPO), dan baja. Turunnya harga dari komoditas ini berkontribusi pada penurunan nilai ekspor, yang mengakibatkan berkurangnya surplus perdagangan meskipun impor tidak meningkat secara signifikan.

Selain aspek luar, situasi domestik juga memengaruhi arah perdagangan Indonesia. Peningkatan tingkat bunga global dan kebijakan moneter yang lebih ketat untuk mengendalikan inflasi berkontribusi pada penurunan aktivitas eksportasi dan importasi. Nenden & Amaliah, (2021) menunjukkan bahwa perubahan dalam inflasi saling terkait dengan neraca perdagangan melalui mekanisme nilai tukar dan biaya finansial perdagangan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia masih mencatatkan surplus neraca perdagangan, tren penurunannya pada tahun 2023 dan 2024 mencerminkan adanya perlambatan sektor eksternal akibat tekanan global dan domestik. Surplus yang semakin menipis menandakan bahwa kinerja perdagangan tidak semata-mata disebabkan oleh peningkatan ekspor, tetapi juga oleh pelemahan impor akibat penurunan daya beli, biaya pinjaman yang meningkat, dan ketidakpastian pasar global. Jika kondisi ini berlanjut, surplus yang tercatat justru dapat menjadi indikasi perlambatan aktivitas industri domestik, khususnya sektor manufaktur yang membutuhkan input impor untuk kegiatan produksinya. Dengan demikian, pelemahan perdagangan berpotensi menekan stabilitas ekonomi makro melalui transmisi pada nilai tukar, tekanan inflasi, dan keputusan kebijakan moneter yang harus diambil oleh pemerintah maupun otoritas keuangan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), perkembangan neraca perdagangan Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan selama periode pengamatan. Pada awal periode, neraca perdagangan berada pada kondisi defisit yang dipengaruhi oleh meningkatnya impor barang modal dan bahan baku. Selanjutnya, kondisi tersebut berangsur membaik hingga mencatat surplus seiring dengan meningkatnya ekspor komoditas utama seperti batu bara, minyak kelapa sawit (CPO), dan logam dasar.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025.

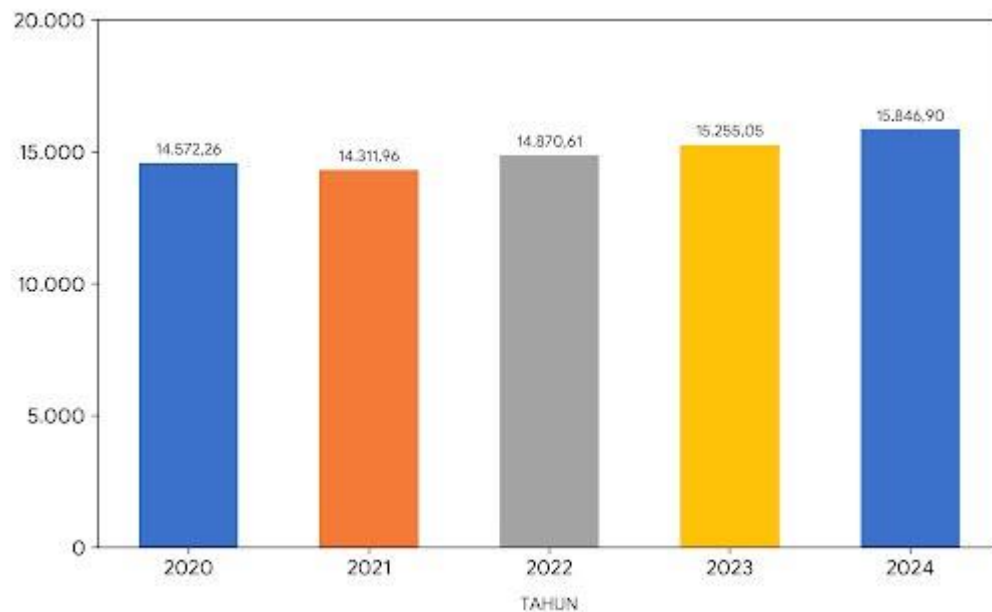
Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Neraca Perdagangan di Indonesia (Miliar USD)

Surplus neraca perdagangan Indonesia mencapai titik tertinggi pada tahun 2022 dengan nilai sebesar USD 54.000.000.000, yang mencerminkan performa ekspor nasional berada pada kondisi paling optimal dalam beberapa tahun terakhir. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari meningkatnya harga komoditas utama Indonesia di pasar internasional, seperti batu bara dan minyak kelapa sawit, serta adanya peningkatan permintaan dari negara mitra dagang seiring dengan membaiknya aktivitas ekonomi global setelah melewati periode pemulihan ekonomi dunia. Namun demikian, pada tahun 2023 hingga 2024, kinerja neraca

perdagangan Indonesia menunjukkan kecenderungan penurunan, di mana nilai surplus menurun menjadi USD 36.500.000.000 pada tahun 2023 dan kembali berkurang menjadi USD 31.500.000.000 pada tahun 2024. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya perlambatan kinerja ekspor maupun peningkatan tekanan dari sisi impor yang dipengaruhi oleh dinamika perekonomian global dan domestik.

Secara teori Absolut Adam Smith's, neraca perdagangan dipengaruhi oleh interaksi antarvariabel makroekonomi, seperti nilai tukar, Penanaman Modal Asing, inflasi, dan konsumsi rumah tangga. Perubahan pada nilai tukar dapat memengaruhi daya saing harga ekspor dan impor suatu negara, sementara Penanaman Modal Asing dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat investasi serta permintaan barang impor. Dengan demikian, fluktuasi yang terjadi pada neraca perdagangan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dapat dijelaskan melalui dinamika variabel-variabel tersebut. Hal ini sejalan dengan teori makroekonomi yang menyatakan bahwa keseimbangan neraca perdagangan ditentukan oleh hubungan antara sektor riil dan sektor moneter dalam perekonomian (Adini, 2023).

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat dipahami bahwa dinamika neraca perdagangan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh variabel-variabel makroekonomi yang saling berinteraksi. Salah satu faktor yang memiliki peranan dominan dalam memengaruhi kinerja neraca perdagangan yang diukur dalam satuan dolar Amerika Serikat (USD) adalah nilai tukar. Untuk menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, berikut disajikan data dan grafik pergerakannya dalam beberapa tahun terakhir.



Sumber: Bank Indonesia (BI),2025.

Gambar 1.2 Perkembangan Nilai Tukar (Rupiah per USD)

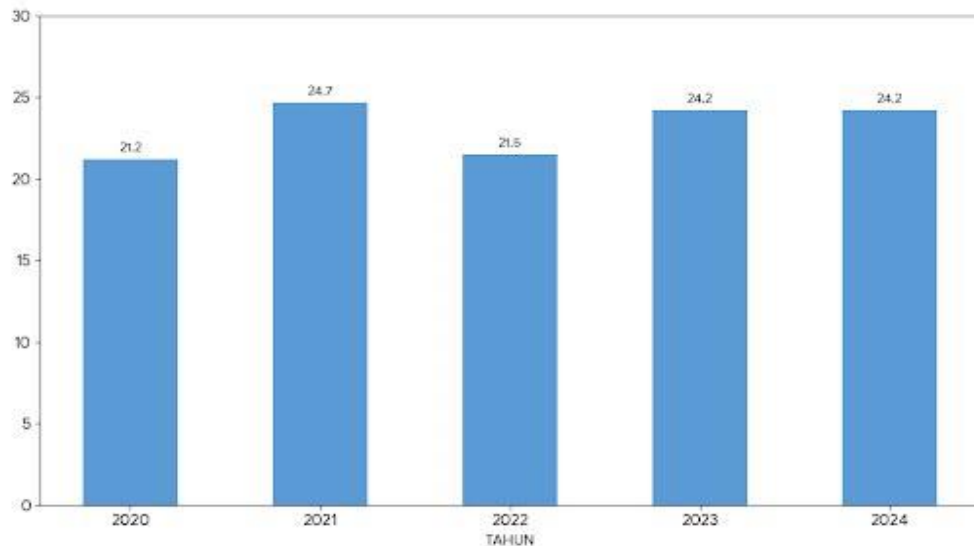
Mengacu pada Gambar 2, dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD berfluktuasi sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, nilai tukar rupiah berada pada level Rp 14.572,26 per USD dan mengalami apresiasi pada tahun 2021 menjadi Rp 14.311,96 per USD. Akan tetapi, pada periode 2022 hingga 2024, nilai tukar rupiah kembali mengalami depresiasi hingga mencapai Rp15.846,90 per USD pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah masih dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global serta berbagai tekanan eksternal yang berdampak pada stabilitas makroekonomi Indonesia.

Pergerakan nilai tukar berkaitan erat dengan neraca perdagangan suatu bangsa. Menurut teori elastisitas *Marshall-Lerner*, penurunan nilai tukar dapat

memperbaiki neraca perdagangan bila total elastisitas permintaan ekspor dan impor melebihi satu. Saat nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, harga barang yang diekspor Indonesia menjadi lebih terjangkau di pasar internasional, sehingga meningkatkan volume ekspor, sedangkan harga barang impor menjadi lebih tinggi dan mengurangi jumlah impor. Sejalan dengan pendapat Fakhruddin & Rahmawati, (2021), pergerakan nilai tukar memengaruhi neraca perdagangan melalui mekanisme perubahan harga relatif dan daya saing di tingkat global. Fakhruddin & Rahmawati, (2021) menekankan pentingnya nilai tukar riil yang kompetitif untuk meningkatkan performa ekspor suatu negara, khususnya jika struktur industrinya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan dari luar negeri. Maka dari itu, variasi nilai tukar rupiah antara tahun 2020 hingga 2024 dapat berdampak pada neraca perdagangan Indonesia melalui perubahan harga relatif, daya saing ekspor, serta penyesuaian dalam pola perdagangan internasional.

Selain nilai tukar, elemen lain yang berkontribusi signifikan terhadap neraca perdagangan adalah Investasi Asing. Kehadiran investasi dari luar negeri dapat memengaruhi kapasitas produksi, struktur industri, serta kinerja ekspor dan impor suatu negara. Investasi Asing memegang peranan krusial dalam mendorong pertumbuhan sektor produktif melalui peningkatan modal, pemindahan teknologi, dan efisiensi dalam proses produksi. Keberadaan investasi asing juga menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi suatu negara serta kebijakan ekonomi yang diimplementasikan. Peningkatan investasi asing cenderung memperkuat daya saing produk domestik di pasar internasional dan mendorong peningkatan ekspor. Dengan demikian, analisis mengenai Investasi

Asing menjadi penting untuk memahami dinamika neraca perdagangan Indonesia secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.



Sumber: World Bank, Foreign Direct Investment Net Inflows (BoP, Current USD), 2025

Gambar 1.3. Perkembangan Penanaman Modal Asing Investasi (Miliar USD)

Pada grafik di atas, penanaman modal asing di Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang periode 2019-2024. Data Penanaman Modal Asing (PMA) dalam penelitian ini bersumber dari World Bank dengan indikator Foreign Direct Investment Net Inflows (BoP, Current USD). Untuk memudahkan penyajian dan interpretasi data, nilai PMA disajikan dalam satuan miliar USD.

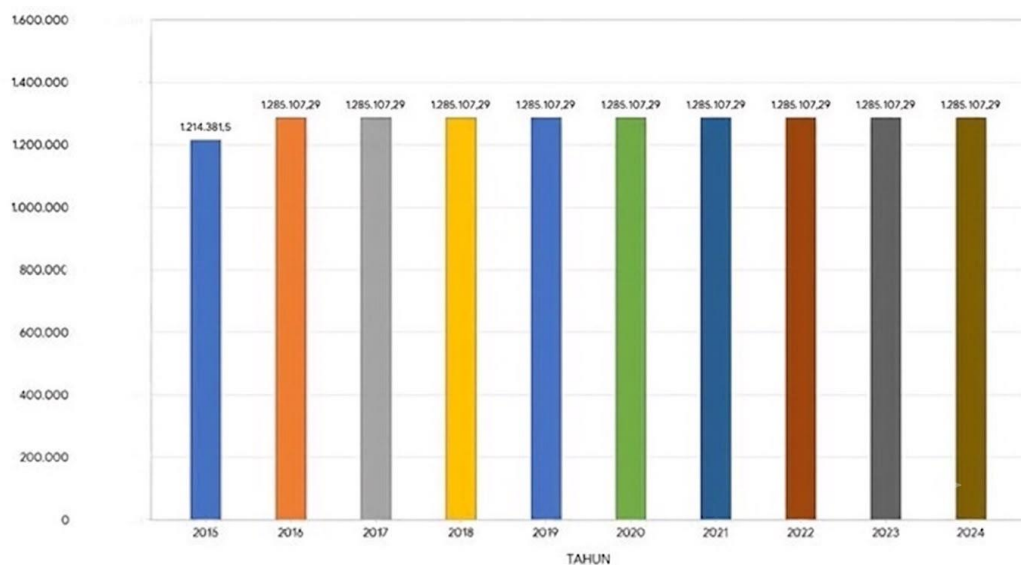
Pada tahun 2019, realisasi penanaman modal asing tercatat sebesar USD 19,1 miliar dan meningkat menjadi USD 21,2 miliar pada tahun 2020. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aliran modal asing tetap masuk ke Indonesia meskipun perekonomian global berada dalam kondisi yang penuh tekanan. Selanjutnya, pada tahun 2021, PMA kembali meningkat menjadi USD 24,7 miliar,

yang mencerminkan membaiknya prospek perekonomian nasional serta meningkatnya kepercayaan investor asing terhadap stabilitas ekonomi Indonesia.

Namun demikian, pada tahun 2022, penanaman modal asing mengalami penurunan menjadi USD 21,5 miliar. Penurunan ini diduga berkaitan dengan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, lonjakan inflasi di berbagai negara, serta penerapan kebijakan moneter yang lebih ketat di negara-negara maju. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024, penanaman modal asing kembali meningkat dan relatif stabil, masing-masing sebesar USD 24,2 miliar dan USD 24,2 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pemulihan kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia setelah menghadapi berbagai tekanan ekonomi global pada periode sebelumnya.

Penanaman modal asing tidak hanya mencerminkan tingkat kepercayaan investor asing terhadap stabilitas dan prospek perekonomian Indonesia, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui penambahan modal, transfer teknologi, serta peningkatan efisiensi proses produksi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masuknya penanaman modal asing cenderung mendorong perkembangan sektor industri yang berorientasi ekspor sehingga mampu meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional. Studi yang dilakukan oleh Salsabillah et al., (2023) menemukan bahwa foreign direct investment memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aliran modal asing dapat berkontribusi pada perbaikan kinerja sektor eksternal.

Di samping penanaman modal asing, faktor permintaan dalam negeri juga berperan dalam mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia. Konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama dalam PDB berpengaruh terhadap tingkat permintaan barang, termasuk barang-barang impor. Peningkatan konsumsi yang tidak diimbangi oleh produksi domestik berpotensi mendorong kenaikan impor dan menekan kinerja neraca perdagangan. Oleh sebab itu, analisis terhadap perkembangan konsumsi rumah tangga diperlukan untuk memahami sumbangannya terhadap dinamika perdagangan di Indonesia, yang selanjutnya ditampilkan melalui grafik konsumsi rumah tangga.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025.

Gambar 1.4 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia (Miliar Rupiah)

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia mengalami kecenderungan yang relatif stabil selama periode 2016 hingga 2024. Walaupun terjadi dinamika ekonomi global serta perubahan pada variabel seperti nilai tukar dan Penanaman Modal Asing, tingkat konsumsi masyarakat tetap

menunjukkan kestabilannya. Hal ini menggambarkan bahwa konsumsi rumah tangga masih berperan sebagai faktor utama penggerak pertumbuhan ekonomi nasional, mengingat sebagian besar aktivitas perekonomian domestik ditopang oleh pengeluaran konsumsi masyarakat.

Fenomena ini sejalan dengan teori konsumsi Keynes yang menjelaskan bahwa tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan disposabel atau pendapatan yang dapat dibelanjakan setelah dikurangi pajak. Dalam teori ini, ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga akan meningkat meskipun tidak sebesar kenaikan pendapatan itu sendiri, karena sebagian dari tambahan pendapatan tersebut akan disimpan sebagai tabungan (J. M. Keynes, 2019).

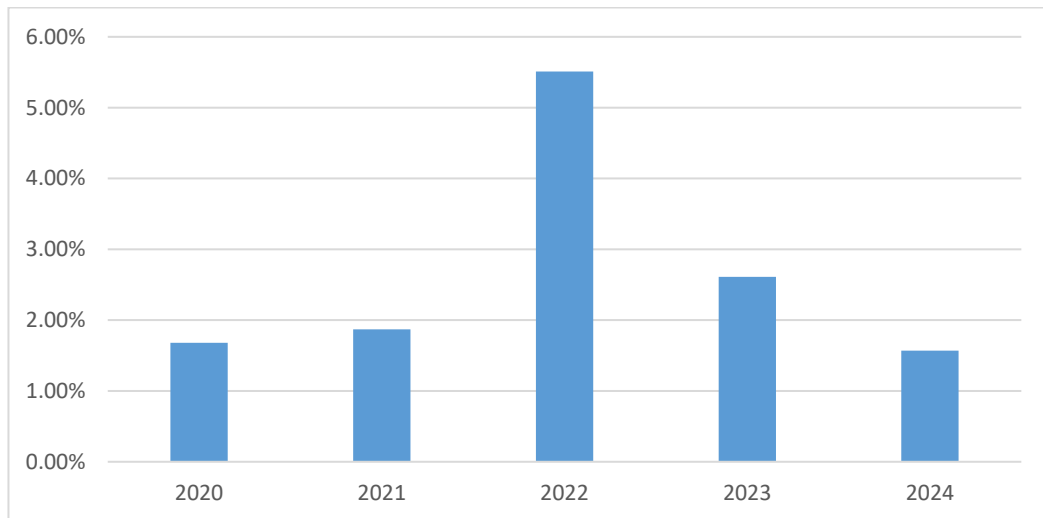
Bisa di buktikan dengan jurnal berjudul Trade Balance Development and Its Determining Factors oleh (Ginting, 2019) jurnal ini menunjukan bahwa konsumsi domestic yang sebagian besar berasal dari konsumsi rumah tangga, memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Artinya, saat konsumsi rumah tangga meningkat kebutuhan impor juga meningkat karena produksi dalam negeri belum mampu memenuhi keseluruhan kebutuhan tersebut. Kondisi ini menyebabkan neraca perdagangan mengalami defisit atau menurunnya surplus perdagangan .

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *import demand*, di mana peningkatan permintaan barang dan jasa yang tidak diimbangi oleh kemampuan produksi domestik akan mendorong masuknya barang impor. Dengan kata lain, tingginya konsumsi rumah tangga mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap produk

luar negeri, terutama pada komoditas yang belum dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi tanpa dibarengi dengan peningkatan kapasitas industri nasional justru menekan performa perdagangan internasional Indonesia.

Selain dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendapatan dan Penanaman Modal Asing, pola konsumsi rumah tangga juga sangat erat kaitannya dengan pergerakan inflasi. Fluktuasi harga barang dan jasa akan menentukan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumtifnya. Sejalan dengan temuan penelitian Sugiarto & Wibowo, (2020) yang berjudul *Determinants of Regional Household Final Consumption Expenditure in Indonesia*, inflasi terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di berbagai wilayah Indonesia, yang menunjukkan bahwa kenaikan harga berpotensi menekan daya beli masyarakat dan mengurangi tingkat konsumsi secara keseluruhan.

Kondisi ini pada akhirnya tidak hanya menyebabkan penurunan tingkat konsumsi, tetapi juga berpengaruh pada melemahnya aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian dalam ekonomi, yang mendorong rumah tangga untuk menunda pengeluaran dan lebih waspada dalam berbelanja. Dalam jangka panjang, tekanan inflasi yang tidak terkendali bisa menyebabkan kesenjangan yang lebih besar antara kebutuhan konsumsi dan kapasitas produksi dalam negeri, yang selanjutnya dapat memengaruhi stabilitas neraca perdagangan serta pertumbuhan ekonomi negara.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025.

Gambar 1.5 Perkembangan Nilai Inflasi di Indonesia (Persen)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 dan 2021, inflasi relatif terkendali di kisaran 1,5-1,9%, seiring dengan melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang menekan permintaan agregat. Namun, pada tahun 2022 inflasi melonjak tajam hingga sekitar 5,5%, yang disebabkan oleh peningkatan harga energi global serta penyesuaian harga bahan bakar domestik. Setelah itu, pada tahun 2023 inflasi mulai menurun ke sekitar 3%, dan kembali stabil di kisaran 1,5% pada tahun 2024, menunjukkan keberhasilan kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan.

Keadaan ini dapat dijelaskan dengan teori jumlah uang yang diajukan oleh *Irving Fisher*, yang menyatakan bahwa inflasi muncul karena peningkatan jumlah uang yang beredar tanpa disertai dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Dalam hal ini, ketika daya beli masyarakat bertambah atau harga energi meningkat

secara global, tekanan inflasi akan menyebabkan kenaikan harga secara umum di pasar dalam negeri. Di sisi lain, pengendalian moneter serta kestabilan nilai tukar dapat berkontribusi dalam mengurangi laju inflasi ke tingkat yang lebih stabil (Agustino, 2020).

Secara umum, perkembangan neraca perdagangan Indonesia sepanjang periode 1996 hingga 2024 menunjukkan bahwa kinerja sektor eksternal tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi global, tetapi juga oleh berbagai faktor makroekonomi domestik seperti nilai tukar, Penanaman Modal Asing, konsumsi rumah tangga, dan inflasi. Keterkaitan antarvariabel tersebut menggambarkan adanya keseimbangan antara sektor riil dan sektor moneter dalam perekonomian nasional. Meskipun demikian, sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan analisis pada pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan, sementara aspek konsumsi rumah tangga sebagai variabel domestik yang potensial memengaruhi kinerja perdagangan masih jarang mendapat perhatian mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap pengaruh nilai tukar, Penanaman Modal Asing, konsumsi rumah tangga, dan inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi perumusan kebijakan ekonomi yang mampu menjaga stabilitas eksternal dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar, penanaman modal asing, konsumsi rumah tangga, dan inflasi secara parsial terhadap kinerja neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek pada periode 1996 - 2024 ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar, penanaman modal asing, konsumsi rumah tangga, dan inflasi secara simultan terhadap kinerja neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek pada periode 1996 - 2024 ?
3. Faktor - faktor apa saja yang dominan mempengaruhi neraca perdagangan di Indonesia periode 1996 - 2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar, penanaman modal asing, konsumsi rumah tangga, dan inflasi secara parsial terhadap kinerja neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek pada periode 1996-2024.
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar, penanaman modal asing, konsumsi rumah tangga, dan inflasi secara bersama-sama terhadap kinerja neraca

perdagangan Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek pada periode 1996-2024.

3. Mengetahui faktor - faktor apa saja yang dominan mempengaruhi neraca perdagangan di Indonesia periode 1996-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi makro dan ekonomi pembangunan, khususnya mengenai pengaruh nilai tukar, penanaman modal asing, konsumsi rumah tangga, dan inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi neraca perdagangan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian dengan variabel maupun metode analisis yang lebih beragam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran empiris mengenai pengaruh nilai tukar, penanaman modal asing, konsumsi rumah tangga, dan inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia. Hasil penelitian ini dapat

menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi, moneter, fiskal, dan perdagangan guna meningkatkan kinerja neraca perdagangan Indonesia.

b. Bagi Sektor Industri dan Pelaku Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sektor industri dan pelaku ekonomi mengenai pentingnya peningkatan efisiensi produksi, pemanfaatan sumber daya domestik, serta pengembangan produk yang berdaya saing guna mendukung peningkatan ekspor dan penguatan neraca perdagangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi neraca perdagangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian dengan menambahkan variabel, metode analisis, maupun periode pengamatan yang lebih luas.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.1.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, penulis melakukan penelitian pada objek yang berlokasi di Indonesia. Data yang digunakan mencakup periode 1996-2024 yang diperoleh dari publikasi sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), BI Rate, World Bank sebagai penyedia data makroekonomi yang relevan dengan topik penelitian.

